

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sejarah membuktikan bahwa pendidikan harus memprioritaskan pembentukan spiritualitas dan emosionalitas peserta didik daripada intelektualitas siswa. Menjadi manusia yang sempurna tidak cukup memiliki kecakapan intelektual saja, tetapi juga membutuhkan kecakapan spiritual dan emosional¹. Pendidikan termasuk unsur yang sangat penting dalam rangka menciptakan manusia yang berkualitas, seperti yang kita ketahui pendidikan terdiri dari pendidikan formal, nonformal, dan informal. Pendidikan informal yaitu pendidikan yang jalurnya keluarga dan lingkungan yang berbentuk kegiatan belajar secara mandiri, salah satunya adalah pendidikan dalam keluarga. Seorang bapak sebagai kepala keluarga sudah seharusnya memberi pengarahan dan pendidikan bagi semua anggota keluarganya yaitu kepada istri maupun anak-anaknya. Seorang ibu juga berperan penting karena dari ibu yang cerdas akan berpengaruh terhadap anak-anaknya, ibu adalah sekolah/ sumber ilmu pertama untuk anak-anaknya².

Keluarga merupakan tempat pertama dan utama dalam pendidikan anak. Didalam keluargalah anak belajar bermacam-macam hal, mulai dari sikap, kepercayaan, akhlak, berbicara, mengenal huruf, angka, dan bersosialisasi. Mereka melakukan berdasarkan yang dilihat, didengar, dan apa yang diucapkan atau dikerjakan orang tuanya. Oleh sebab itu, perkataan dan tindakan orang tua sebaiknya dapat menjadi contoh baik untuk anak-anaknya. Kegiatan yang sifatnya positif harus dibiasakan dalam kehidupan sehari-hari sehingga anak akan terbiasa mengerjakan perbuatan baik. Keluarga adalah lingkungan yang terdekat dengan tumbuh kembang anak, didalam keluarga pula karakter anak akan terbentuk. Seorang ayah dan ibu yang terbiasa mandiri, bertanggung

¹ Jejen Musfah, *Manajemen Pendidikan: Teori, Kebijakan, dan Praktik*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2017), 10.

² Helmawati, *Pendidikan Keluarga Teoritis dan Praktis*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2016), 48.

jawab, sopan, maka akan mempengaruhi sifat dan sikap seorang anak³.

Tiga tempat yang disebut dapat membentuk anak menjadi manusia seutuhnya adalah di keluarga, sekolah, dan masyarakat. Keluarga memiliki peran sangat penting untuk mendidik anak menjadi pribadi yang cerdas, sehat, serta dapat beradaptasi baik dengan lingkungan sekitar. Dalam perkembangan kepribadian anak, keluarga menjadi salah satu faktor penentu utama disamping faktor-faktor pendukung lainnya. Dikutip dari Lazarus, Freud menerangkan bahwasannya pengaruh lingkungan keluarga terhadap perkembangan anak merupakan tolak ukur perkembangan kemampuan dan ketidakmampuan sosial anak.⁴

Pendidikan merupakan kegiatan yang sangat vital dalam kehidupan manusia untuk membentuk insan yang mampu memecahkan masalah dalam kehidupannya. William J. Goode menyatakan bahwa keberhasilan atau prestasi yang diraih siswa dalam pendidikan sesungguhnya tidak hanya memperhatikan mutu dari lembaga pendidikan saja, tetapi juga memperlihatkan keberhasilan keluarga dalam memberikan anak-anak mereka persiapan yang baik untuk pendidikan yang dijalani. Keluarga adalah institusi sosial yang ada dalam setiap masyarakat. Oleh karena itu keluarga menjadi tempat terkuat yang dimiliki oleh masyarakat manusia karena melalui keluargalah seseorang memperoleh kemanusiaannya.⁵

Keluarga merupakan lingkungan pertama bagi anak. Di dalam lingkungan keluarga anak akan mendapat berbagai pengaruh baik maupun buruk yang dilihat dan didengarkan dari kedua orang tuanya. Oleh sebab itu keluarga menjadi tempat pendidikan tertua dan terlama yang sifatnya tidak resmi dan kodrati. Yang mana seorang ayah dan ibu sebagai pendidiknya, dan anak sebagai si terdidiknya. Jika seorang anak tinggal bersama keluarga yang hidupnya kurang bahagia atau kurang mendapatkan haknya, anak tersebut dalam kesehariannya akan mengalami kesulitan-kesulitan baik di

³ Helmawati, *Pendidikan Keluarga Teoritis dan Praktis*, 48.

⁴ Helmawati, *Pendidikan Keluarga Teoritis dan Praktis*, 49.

⁵ Helmawati, *Pendidikan Keluarga Teoritis dan Praktis*, 49.

sekolah, masyarakat, maupun kelak ketika membina rumah tangga⁶.

Pendidikan keluarga memberikan pengetahuan nilai, norma, keterampilan dasar, agama, kepercayaan, nilai-nilai moral, norma sosial, serta pandangan masa depan yang akan dihadapi anak.⁷ Selain membentuk pola kepribadian, keluarga juga berperan dalam membentuk kecerdasan seorang anak, salah satunya yaitu kecerdasan emosional.

Daniel Goleman melalui bukunya, yang menyatakan tentang kecerdasan emosional (EQ) mampu merubah seluruh paradigma kecerdasan. Buku tersebut ditulis oleh para neurosainstis berdasarkan hasil penelitian dari beberapa universitas ternama di Amerika yang mengatakan jika emosi manusia termasuk faktor utama dalam kecerdasan manusia. Ketika emosi seseorang sehat, stabil, dan tidak terdapat masalah pada bagian otak yang terkait, maka seseorang dapat menggunakan IQ dengan maksimal, tetapi ketika emosi tidak stabil, atau terjadi kerusakan di pusat emosional otak yang terjadi adalah seseorang tidak dapat menggunakan IQ berapapun tingginya secara tepat.⁸

Membangun kecerdasan emosional anak sama pentingnya dengan membangun kecerdasan intelektual. Kecerdasan emosional berhubungan dengan kemampuan untuk melihat, memahami, mengatur dan mengungkapkan kejadian emosional berdasarkan yang dilihat anak. Orang tua harus dapat memberi contoh dan mengajarkan kepada anak perilaku dan pengalaman yang positif sehingga ia akan menirunya. Orang tua bertanggung jawab atas segala pemenuhan kebutuhan anaknya, kebutuhan tersebut berupa kebutuhan fisiologis maupun psikologisnya. Anak akan tumbuh dan berkembang dengan kecerdasan yang mereka miliki tidak hanya kecerdasan intelektual saja tetapi juga kecerdasan emosional yang baik, sehingga ia akan menjadi pribadi yang matang apabila kebutuhan tersebut terpenuhi. Orang tua yang memiliki banyak waktu bersama anaknya

⁶ Helmawati, *Pendidikan Keluarga Teoritis dan Praktis*, 50.

⁷ Helmawati, *Pendidikan Keluarga Teoritis dan Praktis*, 50.

⁸ Andreas Hartono, *EQ Parenting Cara Praktis Menjadi Orangtua Pelatih Emosi* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2012), 8.

akan dapat lebih maksimal dalam mendidik dan menumbuhkan kecerdasan pada anaknya.

Peneliti tertarik mengambil lokasi penelitian di MI NU Raudlatus Shibyan 01 Pegunungan Bae Kudus dikarenakan peserta didik di madrasah tersebut bermacam-macam bentuk emosinya, ada yang kurang memiliki empati terhadap temannya, pendiam, mudah meluapkan kemarahan, dan memilih-milih dalam berteman. Hal tersebut ternyata dari latar belakang keluarga dalam hal ini orang tuanya baik ayah maupun ibu yang keduanya bekerja semua, sehingga waktu yang dimiliki anak untuk mendapat nasehat-nasehat dari orang tua menjadi kurang maksimal. Orang tua perlu memanfaatkan sebaik-baiknya saat-saat berharga yang mereka miliki bersama anak-anak mereka, dengan mengambil peran aktif dan penuh makna dalam melatih anak mereka mengenai keterampilan manusiawi yang tak kalah penting seperti memahami, mengendalikan dorongan hati, mandiri, dan berempati.

B. Fokus Penelitian

Adapun fokus penelitian dalam karya ilmiah ini adalah bagaimana peran keluarga khususnya orang tua dalam membentuk kecerdasan emosional peserta didik kelas V di MI NU Raudlatus Shibyan 01 Pegunungan Bae Kudus tahun ajaran 2020/2021.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang diatas, terdapat beberapa pemikiran yang dijadikan permasalahan dalam penelitian ini, yaitu:

1. Bagaimana peran keluarga dalam membentuk kecerdasan emosional peserta didik kelas V di MI NU Raudlatus Shibyan 01 Pegunungan Bae Kudus?
2. Bagaimana kecerdasan emosional peserta didik kelas V di MI NU Raudlatus Shibyan 01 Pegunungan Bae Kudus

D. Tujuan Penelitian

Tujuan yang hendak dicapai oleh peneliti dalam penelitian ini adalah untuk :

1. Mengetahui peran keluarga dalam membentuk kecerdasan emosional peserta didik kelas V di MI NU Raudlatus Shibyan 01 Pegunungan Bae Kudus.
2. Mengetahui kecerdasan emosional peserta didik kelas V di MI NU Raudlatus Shibyan 01 Pegunungan Bae Kudus.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini dapat menambah wawasan dan sumbangan pemikiran mengenai peran keluarga dalam membentuk kecerdasan emosional peserta didik, khususnya orangtua dan peserta didik kelas V di MI NU Raudlatus Shibyan 01 Pegunungan Bae Kudus.

2. Manfaat praktis

- a. Madrasah

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai bahan masukan bagi lembaga pendidikan pada umumnya dan khususnya bagi lembaga pendidikan dimana tempat penelitian ini berlangsung, mengenai peran keluarga dalam membentuk kecerdasan emosional peserta didik.

- b. Guru

Bagi guru kelas, penelitian ini diharapkan bermanfaat dalam membantu guru memperoleh wawasan untuk meningkatkan kemampuan dalam mengintegrasikan pembelajaran dengan kecerdasan emosional untuk peserta didiknya.

- c. Peserta didik

Peneliti mengharapkan penelitian ini dapat menambah pengalaman peserta didik dalam meningkatkan kecerdasan emosionalnya, sehingga kedepannya akan banyak peserta didik yang lebih mengembangkan potensinya baik di sekolah maupun menjadi pribadi yang senantiasa berpikir maju untuk kehidupan bangsa dan negara.

F. Sistematika Penulisan

Adapun sistematika penulisan dalam karya ilmiah ini berisi BAB I yang meliputi: sampul depan, sampul dalam, lembar pengesahan, daftar, isi, daftar gambar dan

tabel, latar belakang, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II berisi empat sub pembahasan. Pertama, kajian teori yang membahas peran keluarga terdiri dari pengertian keluarga, fungsi keluarga, relasi orang tua dan anak. Kecerdasan emosional terdiri dari hakikat kecerdasan dan emosi, pengertian kecerdasan emosional, faktor-faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosional, ciri-ciri kecerdasan emosional, aspek-aspek kecerdasan emosional. Karakteristik peserta didik MI terdiri dari ciri-ciri kanak-kanak akhir, tugas dan perkembangan kanak-kanak akhir, perkembangan kognitif kanak-kanak akhir, perkembangan emosi kanak-kanak akhir, perubahan dalam hubungan keluarga pada masa kanak-kanak akhir, dan kecerdasan emosional peserta didik MI. Kedua penelitian terdahulu, ketiga kerangka berpikir, dan keempat pertanyaan penelitian.

BAB III berisi tentang jenis dan pendekatan penelitian, tempat penelitian, subyek penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, pengujian keabsahan data, dan teknik analisis data.

BAB IV berisi tentang gambaran obyek penelitian, deskripsi data penelitian, dan analisis data penelitian.

BAB V berisi penarikan kesimpulan serta kritik dan saran agar ke depannya penelitian ini dapat menjadi lebih baik lagi. Pada bagian akhir penelitian ini dilengkapi dengan daftar pustaka serta lampiran atau dokumen yang memperkuat hasil penelitian.